

**Jejak Artikel:**

Unggah: 10 Juli 2022;

Revisi: 20 Juli 2022;

Diterima: 21 Juli 2022;

Tersedia online: 10 Agustus 2020

**Analisis Faktor Penentu Kemandirian Kewirausahaan Inklusif Penyandang Disabilitas: Studi Pada Kota Tangerang Propinsi Banten**

**Vivin Hanitha<sup>1</sup>, Lia Dama Yanti<sup>2</sup>, Rina Aprilyanti<sup>3</sup>, Citrawati Jatiningrum<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Buddhi Dharma, Tangerang. Indonesia

<sup>4</sup>Institut Bakti Nusantara, Bandar Lampung. Indonesia

[citrawati1980@gmail.com](mailto:citrawati1980@gmail.com)

Inclusive entrepreneurship in Indonesia is one of the strategic issues that is the government's priority target. Inclusive business independence through Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) with disabilities is believed to be one of the solutions to increase the productivity and welfare of persons with disabilities. The purpose of this study is to analyze the determinants of entrepreneurial independence in inclusive businesses for persons with disabilities in the city of Tangerang. This study uses the statistical analysis method of probit regression and multiple linear regression and interview results. The results reveal that several factors influence inclusive entrepreneurship where evidence shown that expertise or skill of disabilities, information access and social support are the most important factors. In addition, inclusive microfinance and digital marketing for persons with disabilities have also proven significant in increasing business independence. This finding has contribute to the government in providing policies and regulations for the entrepreneurial of MSMEs for people with disabilities in Indonesia.

**Keywords: { Inclusive Entrepreneurship, Inclusive Microfinance, Digital Marketing, MSME }**

**Introduction**

Kondisi Indonesia pada saat mengalami pandemi Covid 19 mengalami dekonstruksi pada berbagai sektor. Perekonomian Indonesia menunjukkan perlambatan yang signifikan bahkan mengalami kontraksi perekonomian pada kondisi awal pandemi awal tahun 2020 hingga akhir 2020 (Institute for Development of Economics and Finance (Indef)). Kondisi pandemi di Indonesia menambah berat perjalanan Indonesia untuk keluar dari middle income trap. Di saat kondisi tingkat kemiskinan masih terbilang sangat tinggi, kenyataan yang terjadi yaitu ketimpangan di berbagai wilayah Indonesia bagi masyarakat yang termarginalisasi dan rentan, yaitu 'penyandang disabilitas'. Menurut data Interantional labour Organization, 82% penyandang disabilitas berada di negara-negara berkembang dan hidup di bawah garis kemiskinan dan kerap kali menghadapi keterbatasan akses atas kesehatan, pendidikan, pelatihan dan pekerjaan yang layak. Penyandang disabilitas tergolong lebih rentan terhadap kemiskinan di setiap negara, terutama di kondisi pandemi. Data Susenas tahun 2020, penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 6,2 juta jiwa, hanya sekitar 20% yang dapat bekerja dan mayoritas bekerja di sektor informal yang rentan guncangan ekonomi. Isu permasalahan ketenagakerjaan penyandang disabilitas pada pasar tenaga

---

<sup>1</sup>Coressponden: Citrawati Jatiningrum. Institut Bakti Nusantara. Jl. Wismarini No.09 Pringsewu Lampung. [citrawati1980@gmail.com](mailto:citrawati1980@gmail.com)

kerja saat ini ialah sebagai target isu lintas sectoral yang menjadi salah satu agenda tahun 2030 pada Sustainability Development Goals (SDG). Sehingga, masalah meningkatkan sumber daya manusia yang berdaya saing dan juga meningkatkan partisipasi dari kelompok rentan (disabilitas) ditangani dengan serius oleh pemerintah (Tan, 2021).

Dari data diatas menunjukkan bahwa angkatan kerja bagi penyandang disabilitas di Indonesia yang berusaha sendiri mencapai 28,37% dari keseluruhan total populasi penyandang disabilitas. Fenomena ini dikarenakan penyandang disabilitas cenderung menjadi kelompok masyarakat yang sangat rentan untuk tereksklusi untuk berpartisipasi secara aktif dan produktif. jumlah penyandang disabilitas di Propinsi Banten dengan kategori jenis penyandang disabilitas fisik adalah jumlah tertinggi yaitu 1.751 orang.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai penyandang disabilitas di kota Tangerang telah dilakukan menemukan bahwa pemberdayaan kurang berhasil karena kurang percaya diri dan ketidaksesuaian kemauan dan keterampilan penyandang disabilitas. Selain itu pemberdayaan yang diberikan telah memberikan manfaat bagi penyandang disabilitas tetapi sebagian pelatihan yang diberikan kurang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sehingga menunjukkan bahwa pemberdayaan penyandang disabilitas di Kota Tangerang Selatan masih kurang memberikan kesejahteraan kepada mereka. (Rizqia & Purnaweni, 2016).

Selain itu bukti dari kajian sebelumnya menunjukkan bahwa penyandang disabilitas dalam hidupnya mengalami diskriminasi sosial khususnya dalam mengakses pekerjaan dikarenakan penyandang disabilitas dianggap sebagai orang yang tidak sehat. Sehingga, model pemberdayaan penyandang disabilitas yang dapat memberikan dampak positif adalah pemberdayaan kewirausahaan, khususnya Usaha Mikro Kecil Menengah UMKM. Didukung studi yang dilakukan oleh (Majid, 2019) dan (Khotijah et al., 2021) memperkuat bahwa program pemberdayaan UMKM penyandang disabilitas melalui tiga pilar utama (pengembangan usaha, pelatihan pengembangan bisnis, pemberdayaan komunitas dan perluasan hubungan sosial) saat ini menjadi prioritas dalam pemulihan ekonomi dan meningkatkan peran penyandang disabilitas dalam pembangunan Indonesia.

Isu microfinance inklusif penyandang disabilitas saat ini di Indonesia menjadi perhatian pemerintah. Penyandang disabilitas menghadapi diskriminasi dan hambatan untuk mendapatkan akses ke keuangan mikro (Beisland & Mersland, 2012). Setiap orang memiliki hak dasar untuk akses ke keuangan. Namun, penyandang disabilitas memiliki akses terbatas ke layanan keuangan. Keuangan mikro seharusnya dapat diakses oleh semua orang yang membutuhkan keuangan. Penyandang disabilitas perlu mengatasi sejumlah hambatan atau diskriminasi untuk mengakses sistem keuangan formal (Cramm & Finkenflügel, 2008). Semua kriteria mikrokredit sulit dipenuhi oleh masyarakat miskin terutama penyandang disabilitas orang karena mereka tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk melakukannya. Karena kekurangan sumber daya atau ketidakmampuan untuk mematuhi dengan harapan yang diperlukan, penyandang cacat sering dikeluarkan dari sistem keuangan (Cramm & Finkenflügel, 2008) dan membuat mereka semakin miskin.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor penentu yang mempengaruhi kemandirian usaha penyandang disabilitas dalam pengembangan kewirausahaan inklusif. Selain itu dalam kajian ini menguji keberadaan mikrokredit bagi disabilitas dan marketing digital bagi kewirausahaan inklusif penyandang disabilitas. Urgensi penelitian ini adalah masih minimnya kajian ekonomi berkaitan dengan kewirausahaan penyandang disabilitas di Indonesia. Selain itu pentingnya kajian ini dapat digunakan dalam kebijakan berkaitan mitigasi dampak pandemi bagi para pelaku UMKM penyandang disabilitas. Studi ini menjadi analisis strategis dalam upaya mengembangkan konsep diferensial pengusaha disabilitas sebagai kelompok pengusaha baru dengan potensi bawaan dan mereka dapat bertindak sebagai kekuatan katalitik untuk mempercepat pemulihan dan pembangunan ekonomi dampak pandemi melalui kewirausahaan UMKM inklusif.

Dalam decade terakhir, isu penyandang disabilitas sebagai masalah sosial dan integrasi penyandang disabilitas (People With Disabilities) di tempat kerja telah menarik perhatian para akademisi, bahkan di lingkungan perusahaan sektor swasta. Temuan menyatakan bahwa, dengan tidak adanya tekanan institusional, itu adalah niat strategis karena sumber daya dan pekerja manfaat yang memotivasinya untuk menunjukkan pro-sosial, perilaku dalam keterlibatan jangka panjangnya dengan disabilitas (Stone-Romero et al., n.d.); (Choudhury Kaul et al., 2021). Saat ini perkembangan dalam mempromosikan masyarakat disabilitas yang lebih inklusif dan membuka peluang lapangan kerja yang lebih besar banyak dilakukan oleh negara-negara maju dan berkembang. Penyandang disabilitas merupakan anggota masyarakat yang memiliki keinginan untuk produktif (Jones, 2008); (Shenoy, 2011). Pada kondisi ini penting sekali untuk membantu penyandang disabilitas keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Diskusi dan kajian peneliti sebelumnya telah memasukkan isu disabilitas pada permasalahan di tingkat Internasional, antara lain penelitian di Uganda (Katsui & Kumpuvuori, 2008) di Afrika Selatan (Heap et al., 2009), di Thailand (Naemiratch & Manderson, 2009) di Amerika Serikat (Schwartz et al., 2010); (Buckingham, 2011), di Ghana, (Naami & Hayashi, 2012).

Menciptakan pasar kerja yang mengakomodasi penyandang disabilitas menjadi agenda penting dalam pembangunan ekonomi. Studi mengenai penyandang disabilitas di Indonesia yang disampaikan di komunitas akademik di tingkat internasional tentang disabilitas (Byrne, 2002); (Halimatussadiyah et al., 2015); (Widinarsih, n.d.). Kemandirian usaha dalam bentuk kewirausahaan inklusif disabilitas yang saat ini mulai banyak dikembangkan di beberapa daerah di Indonesia, hingga penguatan modal melalui microfinance inklusif disabilitas menjadi strategi yang perlu dikaji lebih dalam. Kemandirian usaha melalui UMKM bagi penyandang disabilitas merupakan arus utama yang akan menjadikan para penyandang disabilitas berubah tangguh, dengan melihat kemampuan penyandang disabilitas yang akan dapat berkontribusi lebih kepada ekonomi, mampu berkreasi dalam menghasilkan pendapatan dan kesejahteraannya secara mandiri.

Studi ini berupaya mengembangkan konsep diferensial pengusaha penyandang disabilitas sebagai kelompok pengusaha baru dengan potensi bawaan dan mereka dapat bertindak sebagai kekuatan katalitik untuk pembangunan ekonomi setiap negara. Pengembangan kewirausahaan adalah alat untuk mengatasinya kemiskinan, pengangguran, dan pengucilan ekonomi dan sosial (Kirzner, 2019); (van Sten-van 't Hoff & Knapen, 2020); (Garwtner, 2016); (Shanimons, n.d.). Konvensi Hak Penyandang Disabilitas harus dilihat sebagai “bagian integral dari pembentukan kebijakan untuk pembangunan berkelanjutan para penyandang disabilitas”. Jika tidak disertakan, maka kelanjutan pembangunan akan semakin meningkatkan marginalisasi mereka”. Berbagai faktor yang menjadi tantangan Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas. Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goal merupakan kajian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti (Rozali et al., 2017); (Aji & Haryani, 2017); (Tan, 2021). Beberapa faktor penyebab diskriminasi sebagai faktor constraint bagi penyandang disabilitas yaitu adanya kesenjangan keterampilan antara penyandang disabilitas dengan pekerja normal, masih rendahnya tingkat pendidikan penyandang disabilitas, dan masih adanya sikap diskriminatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Selain itu Kondisi fisik bahkan kondisi sosial penyandang disabilitas yang pada umumnya dinilai rentan, baik dari aspek ekonomi, pendidikan, keterampilan, maupun kemasyarakatannya (Aji & Haryani, 2017).

Pemberdayaan UMKM penyandang disabilitas merupakan solusi permasalahan ketenagakerjaan penyandang disabilitas. UMKM bagi penyandang disabilitas menjadi bentuk kemandirian usaha inklusif dan mampu meningkatkan kesejahteraan. Beberapa wilayah di Indonesia telah menerapkan model kewirausahaan inklusif disabilitas. Model kewirausahaan UMKM penyandang disabilitas memiliki berbagai konsep, antara lain Memberi keterampilan untuk meningkatkan keahliannya (Sukmana, 2020). Program ini ditujukan agar para penyandang disabilitas memiliki keterampilan kerja dan usaha untuk menjamin masa depannya yang sesuai

dengan kemampuan dan kondisi lingkungannya. memberikan kesamaan atas kesempatan, penghormatan, pemenuhan dan perlindungan atas hak penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial. Para pelaku UMKM Penyandang Disabilitas memiliki beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1 : Faktor-faktor yang menjadi penentu dalam kewirausahaan UMKM inklusif bagi penyandang disabilitas

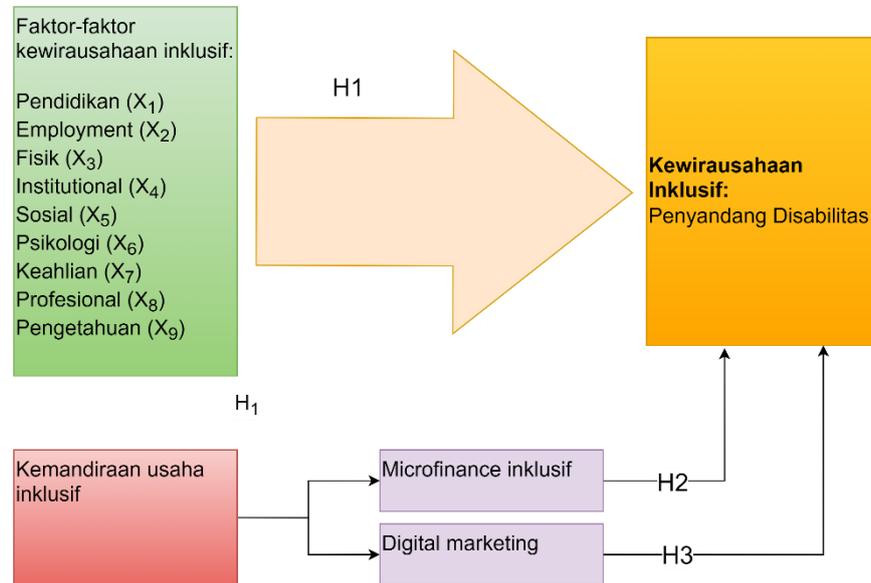
Keberadaan penyandang disabilitas telah dilindungi oleh United Nations Convention on the Right Person with Disabilities (UN CRPD) yaitu menjamin hak-hak penyandang disabilitas secara internasional yang bertujuan dalam memberikan kesamaan atas kesempatan, penghormatan, pemenuhan dan perlindungan atas hak penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial (Kristiansen, K., Vehmas, S., and Shakespeare, 2009); (Rizqia & Purnaweni, 2016). (Kristiansen, K., Vehmas, S., and Shakespeare, 2009) terdapat dua model interpretasi tentang disabilitas, yakni model medis (medical models) dan model sosial (social models). Model medis meliputi: (1) Full-Essentialist Individual Deficiency interpretation (FEID), dan (2) Part-Essentialist Individual Deficiency interpretation (PEID). Sedangkan model sosial, meliputi: (1) Politics of Disablement interpretation (POD), dan (2) Social Construction of Disablement interpretation (SCOD).

Dampak positif digitalisasi pada wirausaha juga terjadi dalam bentuk promosi inovasi, penciptaan peluang kerja, peningkatan produktivitas baik secara sosial maupun ekonomi sehingga menjadi prioritas pemerintah di berbagai negara (Davidson, 2015); (Yaghoubi Farani et al., 2017); (Sartori et al., 2013); (Karimi et al., 2017). Lebih spesifik (Richter et al., 2017) menyatakan wirausaha digital adalah upaya untuk memperoleh pangsa pasar, peluang usaha yang menghasilkan uang serta berupaya menjadi inovatif, radikal dan pengambil risiko. Wirausaha digital menurut Le (Le Dinh et al., 2018) ialah agen yang melakukan kegiatan komersial atau sosial baik pemerintah maupun industri yang menggunakan teknologi digital.

Fenomena yang nyata terjadi berkaitan dengan microfinance bagi penyandang disabilitas yang menghadapi diskriminasi dan hambatan untuk mendapatkan akses ke keuangan mikro. Setiap orang memiliki hak dasar untuk akses ke keuangan. Namun, penyandang disabilitas memiliki akses terbatas ke layanan keuangan. Keuangan mikro seharusnya dapat diakses oleh semua orang yang membutuhkan keuangan. Namun, dinonaktifkan masyarakat perlu mengatasi sejumlah hambatan atau diskriminasi untuk mengakses sistem keuangan formal

Keuangan mikro (Microfinance) inklusif disabilitas ialah lembaga keuangan yang dapat dijangkau oleh berbagai kelompok masyarakat, seperti kelompok difabel. Program keuangan mikro memberikan akses jasa keuangan kepada difabel baik dalam bentuk tabungan maupun kredit. Layanan jasa keuangan sangat dibutuhkan difabel dalam meningkatkan taraf ekonomi-sosial mereka. Akan tetapi, pada umumnya keuangan mikro yang ada belum menjangkau secara penuh kelompok difabel (Thomas, n.d.); (Nopiah & Islami, 2018). Dalam hal ini, kesempatan penyandang disabilitas untuk mendapatkan hak aksesibilitas keuangan masih sangat rendah dibandingkan dengan masyarakat umum lainnya. Di sisi lain, terdapat kritik terhadap keuangan mikro bahwa Lembaga keuangan Mikro (LKM) yang ada saat ini belum dapat menjangkau secara penuh kepada seluruh segmen masyarakat terutama orang miskin dan marginal. Menurut Mersland (Mersland, 2011) keuangan mikro enggan mendukung segmen rentan di masyarakat, terutama penyandang disabilitas dikarenakan pihak lembaga keuangan mikro (LKM) memiliki tingkat trust yang rendah terhadap kaum disabilitas. Berbeda dengan (Nopiah & Islami, 2018) melakukan penelitian dampak microfinance terhadap penyandang disabilitas. Hasilnya membuktikan bahwa taraf ekonomi-sosial difabel mengalami peningkatan positif dan signifikan setelah adanya koperasi difabel bagi anggota LKM Difabel tersebut. Dengan berbagai diskusi yang memiliki hasil inkonsistensi dalam konsep kemandirian kewirausahaan inklusif bagi UMKM tersebut maka diajukan hipotesis, sebagai berikut:

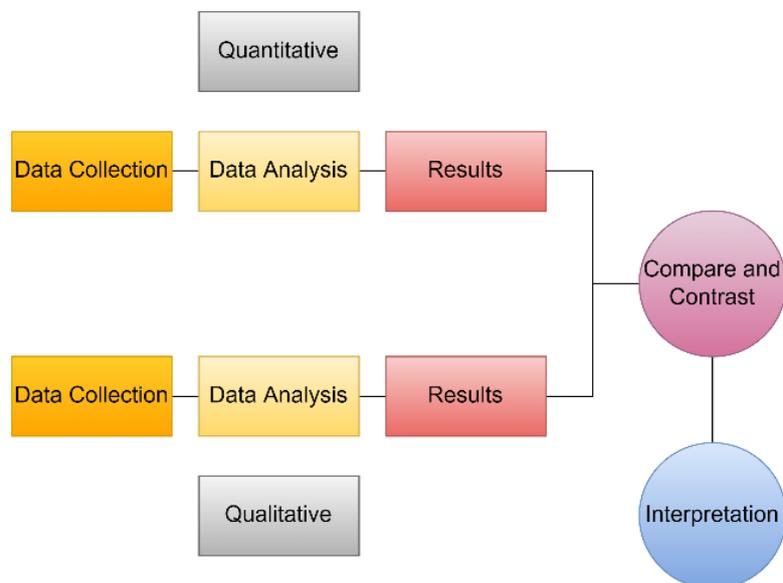
- H2 : Kemandirian usaha inklusif dalam digital marketing disabilitas merupakan strategi efektif dalam peningkatan ketenagakerjaan disabilitas
- H3 : Kemandirian usaha inklusif dalam microfinance disabilitas merupakan strategi efektif dalam peningkatan ketenagakerjaan disabilitas



Gambar 1. Kerangka Penelitian

**Methods**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan mixed methods. Mixed methods merupakan desain penelitian yang menggabungkan antara data kuantitatif dan data kualitatif dalam satu waktu (Creswell & David, 2017). Metode penelitian menggunakan teknik campuran (mix method) merupakan strategi di mana peneliti menggabungkan data yang ditemukan dari satu metode lainnya. Strategi ini dapat dilakukan dengan interview terlebih dahulu untuk mendapatkan data kualitatif lalu diikuti dengan data kuantitatif, dalam hal ini menggunakan survey. Strategi ini menjadi 3 bagian yaitu: 1) Strategi Eksploratoris sekuensial, 2) Strategi eksploratoris sekuensial, 3) Strategi transformative sekuensial.



Gambar 2. Desain Penelitian Mix Method (Creswell & David, 2017)

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM penyandang disabilitas yang telah menjalankan usahanya lebih dari 2 tahun, seluruh kategori penyandang disabilitas (PD ringan, berat dan Permanen) yang mewakili wilayah propinsi Banten. Penentuan sampel dalam kajian ini dilakukan secara purposive sampling dengan mengikuti prosedur sesuai kaidah penelitian.

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data skunder dan data primer. Data skunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data jumlah penyandang disabilitas yang memiliki kewirausahaan UMKM menyebar, Sedangkan data primer diperoleh dengan menyebar kuisioner pada responden yang tersebar pada 13 kecamatan yang ada di Kota Tangerang.

### **Variabel Penelitian**

Pada penelitian ini variabel respon (Y) yang digunakan adalah kemandirian kewirausahaan inklusif yang merupakan data kontinu yang dikategorikan, yaitu diukur dengan pendapatan wirausaha. Variabel X kemudian dikategorikan menjadi 2, yaitu: Y=0 jika pendapatan wirausaha relatif meningkat, dan jika Y= 1 berarti pendapatan wirausaha relatif cenderung mengalami penurunan. Variabel prediktor (X) yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Variabel Prediktor Faktor Penentu Kewirausahaan Inklusif

<b>Faktor Penentu Kewirausahaan Inklusif</b> (Aroonsrimorakot et al., 2022), (Aji & Haryani, 2017)			
<b>Variabel</b>		<b>Kategori/Tipe</b>	
X1.1	Pendidikan (Education)	0= 1=	Tidak Sekolah/SD/SMP SMA/Universitas
X1.2	Employment	0= 1=	Dikriminasi ketenagakerjaan Tidak ada Diskriminasi ketenagakerjaan
X1.3	Fisik (Physicak)	0= 1=	Tidak Cacat fisik permanen Cacat Fisik permanen ( <i>disable</i> )
X1.4	Institusional	0= 1=	Tidak ikut serta pada kelembagaan pendidikan/pelatihan Ikut serta pada kelembagaan pendidikan/pelatihan
X1.5	Sosial (Livehood)	0= 1=	Dukungan sosial kewirausahaan tidak ada Adanya dukungan social kewirausahaan
X1.6	Psikologi (Phschological)	0= 1=	Tidak memiliki psikologis yang baik dan tidak terakomodir layanan psikologi inklusif Memiliki psikologis yang baik dan terakomodir layanan psikologi inklusif
X1.7	Keahlian Professional (Professional Skill)	0= 1=	Tidak memiliki keterampilan khusus/profesional Memiliki keterampilan khusus /profesional
X1.8	Pengetahuan (Knowledge)	0= 1=	Tidak memiliki pengetahuan yang sesuai dengan pekerjaan Memiliki pengetahuan yang sesuai dengan pekerjaan
X1.9	Akses Inforrnasi	0= 1=	Tidak memiliki akses informasi yang relevan tentang kewirausahaan Memiliki akses informasi yang relevan tentang kewirausahaan
<b>Microfinance Inklusif</b> (Sarker, 2003)			
<b>Variabel</b>		<b>Kategori/Tipe</b>	
X2.1	Pendanaan (Funding)	Jumlah pendanaan mikrokredit inklusif penyandang disabilitas	
X2.2	Aktifitas Ekonomi (Economy Activities)	Pendapatan (Income) per bulan dari aktivitas ekonomi (UMKM) inkluiif penyandang disabilitas	
X2.3	Rate Pengembalian (Payment Rate)	Rate pembayaran/pengembalian pinjaman mikrokredit (Financial Risk) penyandang disabilitas	
X2.4	Keberlanjutan (Sustainability)	Keberlanjutan usaha (UMKM) penyandang disabilitas dalam periode pengamatan	
<b>Digital Marketing Inklusif</b>			
<b>Variabel</b>		<b>Kategori/Tipe</b>	
X3.1	Digital Choice	Pemilihan teknologi yang digunakan dalam pemasaran digital	
X3.2	Operable	Digital marketing memiliki kemudahan untuk digunakan atau operasionalkan oleh penyandang disabilitas	
X3.3	Understanble	Mudah dipahami oleh penyandang disabilitas	
X3.4	Acceptance of Technology	Kebeterimaan penyandang disabilitas terhadap teknologi (platform) yang digunakan dalam pemasaran digital	

### Metode Analisis

Pengujian Hipotesis 1 (H1) yaitu pengujian menggunakan alat analisis Regresi Probit, yaitu suatu analisis regresi statistik yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel, dengan variabel dependen atau Y yang diasumsikan berupa kualitatif biner, yakni bernilai 0 sampai 1, maka digunakan fungsi distributif kumulatif normal karena regresi probit menggunakan pendekatan distribusi normal, sehingga analisa yang digunakan adalah mencari kemungkinan atau probabilitas variabel bebas yang mempengaruhinya. Dengan menggunakan model probit ini selanjutnya akan dapat terlihat faktor mana yang paling mempengaruhi kewirausahaan inklusif tenaga kerja penyandang disabilitas. Tahapan uji Regresi Probit: Pengujian Hipotesis 2 dan Hipotesis 3 (H2 & H3) dilakukan menggunakan kuisisioner yang disebarakan pada beberapa

responden terpilih berdasarkan kriteria. Responden menjawab beberapa pertanyaan pada kuisioner dan dengan wawancara kepada responden. Data yang diperoleh menggunakan skala likert. Metode analisis data pengujian hipotesis 2 dan 3 menggunakan Multiple Regresi Linear Berganda

## Results

### Demografi Responden Penelitian

Tabel 2 Karakteristik Demografi Responden UMKM Penyandang Disabilitas

Keterangan	Uraian	Total Responden
Jenis Responden:		
1. Laki-Laki	73	127
2. Perempuan	54	
Umur:		
1. 15-30	55	127
2. 30-45	48	
3. 46 keatas	23	
Status:		
1. Menikah	22	127
2. Belum Menikah	25	
Latar Belakang Pendidikan		
1. Tidak Berpendidikan	25	127
2. SD/SMP/SMA	89	
3. Perguruan Tinggi	13	
Disabilitas:		
1. Tunarungu	31	127
2. Tunawicara	61	
3. Fisik	35	

### Pengujian Faktor Penentu Kewirausahaan Inklusif (Hipotesis 1)

Pengujian Hipotesis 1, analisis data dilakukan menggunakan regresi probit dengan mengikuti tahapan-tahapan pengujian yaitu:

#### a. Pendugaan Parameter

Pada hasil uji pendugaan parameter model regresi probit biner pada factor penentu yang mempengaruhi kewirausahaan inklusif pada UMKM kota Tangerang dengan *software* SPSS 26.0 dapat dilihat pada Tabel 3 berikut

Tabel 3 Hasil Uji Pendugaan Parameter Menggunakan Model Regresi Probit Biner

Konstanta	Variabel	Variabel Koefisien $\beta$
X1.1	Pendidikan ( <i>Education</i> ) penyandang disabilitas	1.322
X1.2	Pekerjaan bagi penyandang disabilitas ( <i>Employment</i> )	0.167
X1.3	Kondisi Fisik penyandang disabilitas / cacat permanen ( <i>Physical</i> )	0.221
X1.4	Penyandang disabilitas turut serta dalam kelembagaan pendidikan/pelatihan keterampilan	-0.071
X1.5	Dukungan sosial kewirausahaan penyandang diabilitas	0.262
X1.6	Penyandang disabilitas memiliki psikologis yang baik dan terakomodir layanan psikologis inklusif ( <i>Phsychological</i> )	0.187
X1.7	Penyandang Disabilitas memiliki keahlian/ keterampilan yang professional ( <i>Professional Skill</i> )	0.141
X1.8	Penyandang disabilitas memiliki pengetahuan yang relevan dengan pekerjaan ( <i>Knowledge</i> )	0.308
X1.9	Penyandang disabilitas memiliki akses informasi yang relevan dalam kewirausahaan	0.221
		0.244

**b. Pengujian Parameter secara Serentak (Uji G)**

Hasil pengujian serentak pada studi ini dilakukan untuk memeriksa atau menguji signifikansi parameter  $\beta$  secara keseluruhan. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Pengujian Secara Serentak (Uji G)

	Informasi Ketepatan Model			
	<i>-2 log likelihood</i>	<i>Chi Square</i>	<i>Db</i>	<i>p-value</i>
<i>Intercept only</i>	347			
<b><i>Final</i></b>	<b>0</b>	<b>347</b>	<b>9</b>	<b>0,000</b>

Berdasarkan pada Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa nilai G hitung  $> X^2$  dimana nilai dapat diperoleh  $X^2$  pada Tabel 4 diperoleh nilai p-value sebesar  $0,000 < \alpha = 0,05$ . Hasil ini bermakna pengujian hipotesis 1 menunjukkan menolak  $H_0$ , sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat minimal satu variabel prediktor yang berpengaruh signifikan terhadap kewirausahaan Inklusif penyandang disabilitas di kota Tangerang.

**c. Pengujian Parameter secara Parsial**

Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel prediktor terhadap variabel respon. Pada pengujian secara parsial dilakukan pengujian menggunakan uji Wald. Uji parsial menguji pengaruh koefisien  $\beta$  secara parsial dengan membandingkan dengan  $\beta$  dengan penduga standar errornya. Berikut ini hasil pengujian parsial dari setiap variabel:

Tabel 5 Hasil Pengujian Regresi Parsial Model Probit Biner

Variabel	Parameter	Standar Error	w	p-value
Konstanta	$\beta_0$	0,0892	6,123	0.000***
X1.1	$\beta_1$	0,2337	11,332	0.002**
X1.2	$\beta_2$	0,1018	4,887	0.005**
X1.3	$\beta_3$	0,0234	9,567	0.003**
X1.4	$\beta_4$	0,0782	7,443	0.007**
X1.5	$\beta_5$	0,1123	13,121	0.000***
X1.6	$\beta_6$	0,3541	8,553	0.002**
X1.7	$\beta_7$	0,0667	12,667	0.000***
X1.8	$\beta_8$	0,0187	8,921	0.001**
X1.9	$\beta_9$	0,0921	12,519	0.000***

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa nilai p-value masing-masing variabel adalah nilai *p-value* kurang dari  $\alpha = 0.05$  sehingga bermakna menolak  $H_0$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel  $X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_9$  berpengaruh secara signifikan terhadap kewirausahaan inklusif. Hasil pengujian regresi probit menunjukkan *p-value* 0.000\*\*\* pada dukungan sosial (X1.5), keahlian atau keterampilan yang professional (*Professional Skill*) (X1.7), dan akses informasi yang relevan dalam kewirausahaan penyandang disabilitas (X1.9), menjadi faktor penentu yang paling signifikan bagi keberhasilan kemandirian kewirausahaan inklusif di Kota Tangerang

**d. Pengujian Kesesuaian Model**

Pengujian kesesuaian model digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara hasil observasi dengan hasil prediksi. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian kesesuaian model yaitu:

*H0: Model sesuai*

*H1: Model tidak sesuai*

Hasil pengujian menggunakan software analisis statistik SPSS versi 26 dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 6 Hasil Pengujian Kesesuaian Model Regresi Probit Biner

	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>p-value</i>
<i>Pearson</i>	48,77	118	0.00
<i>Deviance</i>	97,69	118	0.97

Berdasarkan hasil uji Kesesuaian Model pada Tabel 6, menunjukkan bahwa nilai Deviance sebesar  $97,69 < X^2$  dan nilai p-value adalah  $0,97 > \alpha$  yang memiliki makna gagal menolah  $H_0$  atau dapat disimpulkan bahwa model yang diperoleh sesuai atau layak digunakan

### **Pengujian Microfinance Inklusif (Hipotesis 2) dan Digital Marketing (Hipotesis 3)**

Pengujian hipotesis 2 dan 3 menggunakan analisis regresi linear berganda dengan tahapan-tahapan berikut:

#### **a. Uji Validitas dan Realibilitas**

Table 7 Hasil Validitas dan Reabilitas

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Loading Factor</b>	<b>CR</b>	<b>Informasi</b>
<i>Microfinance Inklusif</i>	X2. 1	0.764	0.772	Valid
	X2.2	0.774		
	X2.3	0.781		
	X2.4	0.828		
Digital Marketing	X3. 1	0.733	0.754	Valid
	X3. 2	0.740		
	X3. 3	0.778		
	X3. 4	0.825		

Berdasarkan Tabel 7 diatas semua indikator melebihi 0,72, menunjukkan hubungan yang memadai antara indikator dan konstruksi. Selanjutnya nilai rasio CR untuk masing-masing variabel berada di atas 0,7. Hasil ini menunjukkan semulur indicator varaiabel adalah valid

#### **b. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Metode pengujian normal tidaknya distribusi data dilakukan dengan melihat nilai signifikansi variabel, jika signifikan lebih besar dari 0,05 pada taraf signifikansi alpha 5%, maka menunjukkan distribusi data normal.

Tabel 8 Hasil Uji Normalitas

<b>Variabel</b>	<b>Signifikansi</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Microfinance Inklusif</i>	0,288	Normal
Digital Marketing	0,199	Normal

*Sumber: Data yang diolah*

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa semua variabel adalah normal. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi seluruh variabel bernilai lebih dari 0,05.

#### **c. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk

menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $\geq 10$ . Hasil uji prasyarat multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9 Hasil Uji Multikolinieritas

Dimensi	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Microfinance Inklusif	0,661	1,512	Tidak terjadi multikolinieritas
Digital Marketing	0,521	1,477	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data yang diolah

**d. Pengujian Hipotesis menggunakan Regresi Linear Berganda**

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini pengujian pengaruh microfinance inklusif (H2) dan digital marketing (H3) terhadap kemandirian usaha (UMKM) penyandang disabilitas. Analisis regresi berganda dipilih untuk menganalisis pengajuan hipotesis dalam penelitian ini. Berikut ini hasil analisis regresi berganda yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 26 for Windows.

Tabel 10 Hasil Uji Pengaruh Microfinance inklusif dan Digital Marketing terhadap Kewirausahaan Inklusif

H	Hubungan variabel	$\beta$	t-stat	P - Value	Keterangan
H2	Microfinance inklusif $\rightarrow$ Kewirausahaan Inklusif penyandang disabilitas	0.134	3.252	<b>0.000***</b>	Ha diterima
H3	Digital Marketing $\rightarrow$ Kewirausahaan Inklusif Penyandang disabilitas	0.117	3.137	<b>0.000***</b>	Ha diterima

Hasil pengujian menunjukkan hasil yang sama positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh yang signifikan antara Microfinance inklusif dan Digital marketing terhadap kewirausahaan inklusif penyandang disabilitas dengan *p-value* 0,000\*\*\* atau nilai  $\alpha < 0,05$ . Temuan ini mengungkapkan bahwa semua hipotesis (H2 dan H3) diterima atau menolak H0. Hasil pengujian memiliki arti microfinance penyandang disabilitas dan peran digital marketing memiliki dampak yang berpengaruh signifikan kepada kemandirian kewirausahaan penyandang disabilitas.

**Pembahasan**

Berdasarkan model probit yang diperoleh dalam pengujian, faktor-faktor penentu yang signifikan mempengaruhi kewirausahaan inklusif di Kota Tangerang adalah pendidikan, Pekerjaan (*employment*) bagi penyandang disabilitas, Kondisi Fisik (Physical) penyandang disabilitas, Institusional atau penyandang disabilitas turut dalam kelembagaan, dukungan sosial (*Livehood*), Kondisi Psikologis (*Psychological*), keterampilan atau keahlian penyandang disabilitas (*Professional Skill*), keahlian profesional, pengetahuan dan akses informasi para penyandang Disabilitas (*Knowladge*). Dari keseluruhan faktor hasil penelitian menyatakan bahwa seluruh factor yang diuji memiliki pengaruh signifikan terhadap kewirausahaan inklusif penyandang disabilitas. Bukti tambahan kajian ini menunjukkan keahlian atau keterampilan penyandang disabilitas, akses informasi dan dukungan sosial menjadi faktor terpenting yang mempengaruhi keberhasilan kemandirian kewirausahaan inklusif penyandang disabilitas di Kota Tangerang Banten.

(Rozali et al., 2017) menemukan bahwa tujuh puluh persen lembaga keuangan yang telah memberikan kredit kepada penyandang disabilitas menjelaskan bahwa mereka memberikan kredit dengan kondisi yang sama dibandingkan dengan klien lain yang juga membuktikan bahwa penyandang disabilitas bisa serupa dengan klien lainnya. Selain itu, penyandang disabilitas dapat memberikan cicilan tepat waktu dan mereka tidak pernah menunggu yang special perlakuan. menunjukkan bahwa salah satu proyek telah berhasil meningkatkan jumlah pelanggan cacat tanpa memberikan insentif, mengubah kondisi atau produk. Penyandang disabilitas ingin bekerja dan

mikro keuangan dapat membantu mereka untuk terlibat dalam kegiatan menghasilkan pendapatan. Selain itu hasil wawancara studi ini konsisten dengan hasil kajian (Fiasse, 2011) menunjukkan bahwa setelah menyelesaikan pinjaman, penyandang disabilitas melanjutkan dengan bisnis mereka, menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kehidupan kondisi. Secara khusus berkaitan dengan digital marketing bagi penyandang disabilitas, studi ini menunjukkan hasil yang konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya yaitu manfaat komunikasi digital dalam marketing digital untuk kegiatan peningkatan modal penyandang disabilitas (Adkins et al., 2013); (Chadwick & Fullwood, 2018); (Darcy et al., 2017). Hal ini menyebabkan dukungan berkelanjutan dan pendanaan ekosistem teknologi pendukung yang akan meningkatkan kehidupan komunitas penyandang disabilitas, mengubah layanan harian, mendukung mereka menjadi pekerjaan dan menyediakan layanan jaringan primer disabilitas. Penelitian ini membuktikan digital marketing menjadikan tindakan suportif untuk memungkinkan penyandang disabilitas menggunakan teknologi kehidupan berbantuan (Hayhoe, 2014); (Gerling et al., 2016) dan telah memperhitungkan motivasi dan kebutuhan interaksi mereka yang terkait (Birčanin & Brereton, 2016); (Wilson, 2017).

Pelaksanaan program pemberdayaan penyandang disabilitas dijelaskan oleh studi (Rizqia & Purnaweni, 2016) saat ini telah dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Tangerang dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan kepada penyandang disabilitas seperti pelatihan peningkatan penginderaan, pelatihan peningkatan keterampilan bagi keluarga dan penyandang disabilitas, dan pelatihan ekonomi kreatif. Tiap pelatihan yang diberikan dapat bermanfaat bagi penyandang disabilitas. Dengan demikian usaha peningkatan kemandirian kewirausahaan bagi penyandang disabilitas di Kota Tangerang dapat terealisasi.

## **Conclusion**

Hasil pengujian dalam penelitian ini membuktikan bahwa faktor-faktor penentu yang signifikan mempengaruhi kewirausahaan inklusif di Kota Tangerang adalah pendidikan, Pekerjaan (employment) bagi penyandang disabilitas, Kondisi Fisik (Physical) penyandang disabilitas, Institusional atau penyandang disabilitas turut dalam kelembagaan, dukungan sosial (Livelihood), Kondisi Psikologis (Psychological), keterampilan atau keahlian penyandang disabilitas (Professional Skill), keahlian profesional, pengetahuan dan akses informasi para penyandang disabilitas (Knowledge). Selain itu dalam kajian ini menguji keberadaan mikrokredit bagi penyandang disabilitas dan marketing digital bagi kewirausahaan inklusif penyandang disabilitas. Bukti empiris menunjukkan bahwa keberadaan microfinance bagi penyandang disabilitas dan peran digital marketing memiliki dampak yang berpengaruh signifikan terhadap kemandirian kewirausahaan penyandang disabilitas. Dengan demikian selain faktor penentu keberhasilan kemandirian kewirausahaan penyandang disabilitas di Kota Tangerang Banten, bukti tambahan dari kajian ini mendokumentasikan bahwa keahlian atau keterampilan penyandang disabilitas, akses informasi dan dukungan sosial menjadi faktor terpenting yang mempengaruhi keberhasilan kemandirian kewirausahaan inklusif penyandang disabilitas di Kota Tangerang Banten.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu masih perlunya penambahan faktor yang perlu dikaji berkaitan dengan kewirausahaan penyandang disabilitas, yaitu faktor internal dari penyandang disabilitas seperti inclusion yaitu rasa memiliki, merasa dihormati, dihargai untuk setiap keunikan yang dimiliki seseorang, merasa mendapat dukungan dan komitmen dari orang lain/lingkungan sehingga seseorang dapat memaksimalkan kapasitasnya. Studi ini memberi kontribusi bahwa pelaksanaan program pemberdayaan penyandang disabilitas di Kota Tangerang perlu didukung oleh kemampuan organisasi pelaksana untuk menjalankan program pemberdayaan penyandang disabilitas, sehingga kemandirian kewirausahaan inklusif dapat terwujud.

## **References**

Adkins, B., Summerville, J., Knox, M., Brown, A. R., & Dillon, S. (2013). Digital technologies

- and musical participation for people with intellectual disabilities. *New Media and Society*, 15(4), 501–518. <https://doi.org/10.1177/1461444812457338>
- Aji, A. L. D., & Haryani, T. N. (2017). Diversitas dalam Dunia Kerja: Peluang dan Tantangan bagi Disabilitas. *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 12(2), 83. <https://doi.org/10.20961/sp.v12i2.16246>
- Aroonsrimorakot, S., Laiphrakpam, M., Metadilogkul, O., & Sharma, A. R. S. (2022). Interventions to reduce the negative impact of ageing, social isolation, and loneliness on the health and well-being of elderlies in Thailand and India. In *Journal of Public Health and Development* (Vol. 20, Issue 2, pp. 183–195). <https://doi.org/10.55131/jphd/2022/200214>
- Beisland, L. A., & Mersland, R. (2012). Barriers to microcredit for disabled persons: Evidence from economically active persons in Uganda. *Enterprise Development and Microfinance*, 23(1), 11–24. <https://doi.org/10.3362/1755-1986.2012.003>
- Birčanin, F., & Brereton, M. (2016). Information sharing between family members of children with Intellectual Disability - Future perspectives of ICT. *Proceedings of the 28th Australian Computer-Human Interaction Conference, OzCHI 2016*, 637–639. <https://doi.org/10.1145/3010915.3011847>
- Buckingham, J. (2011). Writing histories of disability in india: Strategies of inclusion. *Disability and Society*, 26(4), 419–431. <https://doi.org/10.1080/09687599.2011.567792>
- Byrne. (2002). Life is Challenging for People With Disabilities in Indonesia. In *Inside Indonesia*. <http://www.insideindonesia.org/content/>
- Chadwick, D. D., & Fullwood, C. (2018). An Online Life Like Any Other: Identity, Self-Determination, and Social Networking among Adults with Intellectual Disabilities. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 21(1), 56–64. <https://doi.org/10.1089/cyber.2016.0689>
- Choudhury Kaul, S., Sandhu, M. S., & Alam, Q. (2021). The lepers, lunatics, the lame, the blind, the infirm and the making of asylums and benevolent charities: the Indian merchant class and disability in colonial India. *Journal of Management History*, 27(4), 464–491. <https://doi.org/10.1108/JMH-07-2020-0046>
- Cramm, J. M., & Finkenflügel, H. (2008). Exclusion of disabled people from microcredit in Africa and Asia: A literature study. *Asia Pacific Disability Rehabilitation Journal*, 19(2), 15–33.
- Creswell, J. W., & David, J. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Darcy, S., Green, J., & Maxwell, H. (2017). I've got a mobile phone too! Hard and soft assistive technology customization and supportive call centres for people with disability. *Disability and Rehabilitation: Assistive Technology*, 12(4), 341–351. <https://doi.org/10.3109/17483107.2016.1167260>
- Davidson, P. (2015). Entrepreneurial opportunities and the entrepreneurship nexus: A reconceptualization. *Journal of Business Venturing*, 30(5), 674–695. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2015.01.002>
- Fiasse, J. (2011). Impact of micro credit scheme for persons with physical disabilities in Herat, Afghanistan. In *Asia Pacific Disability Rehabilitation Journal* (Vol. 22, Issue 1, pp. 99–107). <https://doi.org/10.5463/DCID.v22i1.8>
- Garwtner, W. B. (2016). What are we talking about when we talk about entrepreneurship? *Entrepreneurship as Organizing: Selected Papers of William B. Gartner*, 5(1), 94–107. <https://doi.org/10.4337/9781783476947.00013>
- Gerling, K., Hicks, K., Kalyn, M., Evans, A., & Linehan, C. (2016). Designing movement-based play with young people using powered wheelchairs. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*, 4447–4458. <https://doi.org/10.1145/2858036.2858070>
- Halimatussadiyah, A., Agriva, M., & Nuryakin, C. (2015). Persons with Disabilities (PWD) and

- Labor Force in Indonesia: A Preliminary Study. In *Development* (Vol. 17, Issue 18, pp. 1–14). [https://www.lpem.org/wp-content/uploads/2015/06/WP-LPEM\\_03\\_Alin.pdf](https://www.lpem.org/wp-content/uploads/2015/06/WP-LPEM_03_Alin.pdf)
- Hayhoe, S. (2014). The need for inclusive accessible technologies for students with disabilities and learning difficulties. In L. Burke (Ed.), *Learning in a Digitalized Age: Plugged in, Turned on, Totally Engaged?* (pp. 257–274). John Catt Educational Publishing. <http://eprints.lse.ac.uk/54595/>
- Heap, M., Lorenzo, T., & Thomas, J. (2009). 'We've moved away from disability as a health issue, it's a human rights issue': Reflecting on 10 years of the right to equality in South Africa. *Disability and Society*, 24(7), 857–868. <https://doi.org/10.1080/09687590903283464>
- Jones, M. K. (2008). Disability and the labour market: A review of the empirical evidence. *Journal of Economic Studies*, 35(5), 405–424. <https://doi.org/10.1108/01443580810903554>
- Karimi, S., Biemans, H. J. A., Naderi Mahdei, K., Lans, T., Chizari, M., & Mulder, M. (2017). Testing the relationship between personality characteristics, contextual factors and entrepreneurial intentions in a developing country. *International Journal of Psychology*, 52(3), 227–240. <https://doi.org/10.1002/ijop.12209>
- Katsui, H., & Kumpuvuori, J. (2008). Human Rights Based Approach to Disability in Development in Uganda: A Way to Fill the Gap between Political and Social Spaces? *Scandinavian Journal of Disability Research*, 10(4), 227–236. <https://doi.org/10.1080/15017410802410084>
- Khotijah, S. A., Bharata, R. W., Priyono, N., Christiani, L. C., & Firmansyah, D. (2021). Pengembangan Kapasitas Kewirausahaan Disabilitas. *Rahmatan Lil 'Alamin Journal of Community Services*, 1(2), 111–118. <https://doi.org/10.20885/rfa.vol1.iss2.art7>
- Kirzner, I. M. (2019). Competition and Entrepreneurship. In *Competition and Entrepreneurship*. University of Chicago Press, Business & Economics Division. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226375489.001.0001>
- Kristiansen, K., Vehmas, S., and Shakespeare, T. (2009). *Arguing about Disability: Philosophical perspectives* (S. & T. Shakespeare (eds.)). Routledg.
- Le Dinh, T., Vu, M. C., & Ayayi, A. (2018). Towards a living lab for promoting the digital entrepreneurship process. *International Journal of Entrepreneurship*, 22(1), 1–17.
- Majid, N. (2019). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Kewirausahaan Budidaya Burung Puyuh (Studi Di Yayasan Difabel Mandiri Indonesia). In *(Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN)*. UIN SMH Banten.
- Mersland, R. (2011). Microcredit for Self-Employed Disabled Persons in Developing Countries. In *SSRN Electronic Journal*. University Library of Munich. <https://doi.org/10.2139/ssrn.970519>
- Naami, A., & Hayashi, R. (2012). Perceptions About Disability Among Ghanaian University Students. *Journal of Social Work in Disability and Rehabilitation*, 11(2), 100–111. <https://doi.org/10.1080/1536710X.2012.677616>
- Naemiratch, B., & Manderson, L. (2009). Pity and pragmatism: Understandings of disability in northeast Thailand. *Disability and Society*, 24(4), 475–488. <https://doi.org/10.1080/09687590902879106>
- Nopiah, R., & Islami, P. A. (2018). Dampak Sosial-Ekonomi Koperasi Difabel dan Perwujudan Microfinance Access. *Inklusi*, 5(2), 217. <https://doi.org/10.14421/ijds.050204>
- Richter, C., Kraus, S., Brem, A., Durst, S., & Giselbrecht, C. (2017). Digital entrepreneurship: Innovative business models for the sharing economy. *Creativity and Innovation Management*, 26(3), 300–310. <https://doi.org/10.1111/caim.12227>
- Rizqia, A. N., & Purnaweni, H. (2016). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Kota Tangerang Selatan. *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(3), 1–9. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v10i3.31417>
- Rozali, N., Abdullah, S., Ishak, S. I. D., Azmi, A. A., & Akhmar, N. H. (2017). Challenges Faced

- by People with Disability for Getting Jobs: Entrepreneurship Solution for Unemployment. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(3), 333–339.
- Sartori, R., Favretto, G., & Ceschi, A. (2013). The relationships between innovation and human and psychological capital in organizations: A review. *Innovation Journal*, 18(3).
- Schwartz, D., Blue, E., McDonald, M., Giuliani, G., Weber, G., Seirup, H., Rose, S., Elkis-Albuhoff, D., Rosenfeld, J., & Perkins, A. (2010). Dispelling stereotypes: Promoting disability equality through film. *Disability and Society*, 25(7), 841–848. <https://doi.org/10.1080/09687599.2010.520898>
- Shanimons. (n.d.). *Entrepreneurship development among differentl abled people in south India*.
- Shenoy, M. (2011). Persons with disability and the India labour market: challenges and opportunities. *International Labour Organization*, 13(1), 46.
- Stone-Romero, E. F., Stone, D. L., & Lukaszewski, K. (n.d.). The infuence of disability on role taking in organisations. In A. M. Konrad, P. Prasad, & J. K. Pringle (Eds.), *Handbook of workplace diversity*.
- Sukmana, O. (2020). Program Peningkatan Ketrampilan Bagi Penyandang Disabilitas Netra (Studi Di Panti Rehabilitasi Bina Netra Malang, Jawa Timur). In *Sosio Konsepsia* (Vol. 9, Issue 2, pp. 132–146). <https://doi.org/10.33007/ska.v9i2.1799>
- Tan, W. (2021). Kondisi Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas : Tantangan Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals. In *Rechtidee* (Vol. 16, Issue 1, pp. 18–36). <https://doi.org/10.21107/ri.v16i1.8896>
- Thomas, M. (n.d.). Feasibility of Integrating People with Disabilities in Savings and Credit Programmes In Bangladesh. *Asia Pacific Disability Rehabilitation Journal*, 11(1), 27–31.
- van Sten-van 't Hoff, J., & Knapen, M. (2020). The entrepreneurial venture. In *Creating a business*. Harvard Business School Press. <https://doi.org/10.4324/9781003021872-2>
- Widinarsih, D. (n.d.). Disability awareness in higher education: An experience fromm University of Indonesia. *The “35th Annual AHEAD Conference New Orleans,Louisiana*. <https://www.ahead.org/resource-from-pastconference/2012conference-NewOrleans>,
- Wilson, B. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Hubungan Industrial* (M. Adi (ed.)). Jakarta: Erlangga.
- Yaghoubi Farani, A., Karimi, S., & Motaghed, M. (2017). The role of entrepreneurial knowledge as a competence in shaping Iranian students' career intentions to start a new digital business. *European Journal of Training and Development*, 41(1), 83–100. <https://doi.org/10.1108/EJTD-07-2016-0054>